**ABSTRAK**

 Eskarni Ushalli, NIM : 088121708, **Analisis Putusan Tarjih Muhammadiyah ditinjau dari Konsep Tarjih di Kalangan Ushuliyyin,** Tesis:Konsentrasi Ahwal Syakhsiyah Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2014. 107 halaman.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis hasil putusan tarjih Muhammadiyah ditinjau dari konsep tarjih menurut ulama ushul fiqh. Masalah dibatasi dengan melihat beberapa hasil putusan tarjih yang dikeluarkan oleh majlis tarjih.

 Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tarjih menurut ushuliyyin dan majlis tarjih Muhammadiyah. Kemudian melihat sejauh mana konsep tarjih ini diterapkan dalam beberapa contoh fatwa majlis tarjih.

Penelitian ini bercorak *library research* (penelitian kepustakaan). Sumber primer dari penelitian ini adalah buku Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah yang dikenal dengan sebutan HPT kemudian ditambah dengan hasil fatwa majlis tarjih yang tertuang dalam kumpulan tanya jawab agama jilid 1-7 dan kitab-kitab ushul fiqh yang *mu’tabarah*. Sedangkan sumber sekundernya antara lain tulisan-tulisan, baik dalam majalah Muhammadiyah ataupun kumpulan tulisan dari ulama Muhammadiyah. Selain itu, untuk menambah bahan penelitian adalah buku-buku ushul fiqh yang memuat penjelasan tentang tarjih.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus yang diteliti terkadang terdapat perbedaan antara Muhammadiyah dan Ushuliyyin dalam menyikapi dalil yang ada sehingga keputusan yang didapat juga berbeda. Ketika membaca bismillah dalam salat, majlis tarjih memutuskan boleh untuk dibaca *jahr* (keras) dan boleh dibaca dengan *sirr* (lunak). Sedangkan ulama ushul fiqh berbeda pendapat dalam hal ini, Imam Malik melarang membaca bismillah dalam salat maktubah. Menurut Imam Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal hendaklah dibaca *sirr* (lunak). Imam Syafi’i menyatakan bahwa sesuaikan bacaannya dengan salat yang dilaksanakan, jika salatnya *jahr* maka dibaca *jahr*, kalau salatnya *sirr* maka dibaca *sirr*.

Dalam permasalahan salat sunat sebelum Maghrib, majlis tarjih menyatakan boleh untuk dilaksanakan, keputusan ini berdasar kepada nash yang menyatakan Rasulullah menyuruh melaksanakan salat sebelum maghrib bagi siapa yang menghendaki. Keputusan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ulama ushul fiqh. Dalam permasalahan jumlah rakaat salat tarawih, majlis tarjih menyatakan bahwa jumlah rakaatnya adalah delapan rakaat ditambah tiga rakaat witir. Boleh dilakukan dua rakaat-dua rakaat atau empat salam, boleh juga empat rakaat-empat rakaat dengan dua salam. Pendapat ini berbeda dengan apa yang dilaksanakan oleh ulama ushul fiqh seperti mazhab Hanafi, Syafi’i dan Hanbali yang berjumlah 20 rakaat. Sedangkan imam Malik dalam beberapa riwayat melaksanakan salat tarwih 39 rakaat. Dalam permasalahan wudhu’ setelah mandi wajib, majlis tarjih memutuskan bahwa ada dua kecendrungan: (1) tidak perlu wudhu’, (2) tidak perlu wudhu’ jika dalam mandi tersebut melaksanakan wudhu’ dan jika belum berwudhu’ maka harus berwudhu’.

Dalam permasalahan jual beli kulit ular dan harimau, majlis tarjih membolehkan. Hal ini berdasar kepada hadis nabi yang menyatakan setiap kulit yang sudah disamak berubah menjadi suci. Pendapat ini tidak berbeda dengan apa yang diterangkan oleh ulama ushul fiqh. Walaupun binatang tersebut haram untuk dimakan, namun karena kulitnya sudah disamak berubahlah hukumnya menjadi suci. Untuk permasalahan menikah tanpa wali, majlis tarjih memutuskan tidak sah nikah tersebut. Keputusan Muhammadiyah ini sejalan dengan pendapat jumhur ulama. Sedangkan golongan Hanafiyah membolehkan nikah tanpa wali berdasarkan pemahaman mereka terhadap nash.